

## Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Video Pada Pembelajaran PAI Materi Kisah Keteladanan Nabi Daud

Adam<sup>1</sup>, Fadliyah\*<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SDN 002 Bontang Utara

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

<sup>1</sup> [adam@gmail.com](mailto:adam@gmail.com) ; <sup>2</sup> [fadliyah43@gmail.com](mailto:fadliyah43@gmail.com)

\* Corresponding Author

---

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi dan analisis mengenai proses Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyampaikan materi kisah keteladanan Nabi Daud melalui media video yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 002 Bontang Utara. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 002 Bontang Utara yang berjumlah 25 siswa terdiri dari 9 perempuan dan 16 laki-laki. Data dikumpulkan melalui penilaian dan lembar observasi.

Penggunaan media video dalam pembelajaran Kisah Nabi Daud AS berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Bontang Utara. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada setiap siklus pengujian. Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 68, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84. Selain itu, persentase siswa yang mencapai ketuntasan mencapai 100% pada siklus II. Dengan demikian penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Kisah Nabi Daud (Nabi Daud AS) dengan media video di SDN 002 Bontang Utara dapat dikatakan berhasil.

**Kata Kunci:** pembelajaran PAI; media video; hasil belajar

**Abstract:** *The purpose of this study is to provide a description and analysis of the process of Islamic Religious Education (PAI) in conveying material about the exemplary story of the Prophet David through video media which can improve student learning outcomes in class V SDN 002 Bontang Utara. This study used the Classroom Action Research (PTK) method. This research was conducted in two cycles. The subjects of this study were fifth grade students at SDN 002 Bontang Utara, with a total of 25 students consisting of 9 girls and 16 boys. Data was collected through assessment and observation sheets.*

*This research consisted of two cycles, namely Cycle I and Cycle II. The use of video media in learning the story of the Prophet Daud AS has succeeded in increasing the learning outcomes of Islamic Religious Education at SDN 002 North Bontang. This can be seen from the increase in the average value of students in each test cycle. In cycle I the average student score reached 68, while in cycle II the average value increased to 84. In addition, the percentage of students who achieved completeness reached 100% in cycle II. Thus the classroom action research conducted by researchers to improve learning outcomes in Islamic Religious Education The story of the Prophet David (Prophet Daud AS) with video media at SDN 002 North Bontang can be said to be successful.*

**Keywords:** PAI learning; video media; learning outcomes;

**How to Cite:** Adam, Adam & Fadliyah, Fadliyah (2023). **Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Video Pada Pembelajaran PAI Materi Kisah Keteladanan Nabi Daud** SIPPG, 1(2), 1-3

---

### A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan zaman di era globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan harus diselenggarakan dengan sebaik-baiknya agar dapat menghasilkan pendidikan yang bermutu dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada tingkat sekolah dasar, pendidikan bertujuan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membentuk perilaku dan keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan pribadi dan sosial, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini penting karena berbagai aspek kehidupan telah mengalami perkembangan dan perubahan yang pesat. Pemerintah juga berupaya agar pendidikan berjalan lancar di era saat ini dengan meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Pada era abad ke-21, terjadi kemajuan signifikan di bidang pendidikan. Perkembangan teknologi saat ini memberikan harapan baru bagi kemajuan peradaban suatu bangsa, dengan dampak yang merata dan mencakup semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, agar pendidikan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, penyesuaian diperlukan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penggunaan media sangat penting untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Melalui penggunaan media sebagai alat, diharapkan dapat tercapai kesamaan persepsi antara guru dan siswa.<sup>1</sup> Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan penyampaian materi dan ajaran Islam secara efektif sehingga mudah diterima dan tidak menimbulkan miskonsepsi di kalangan siswa dalam mengamalkan ajaran Islam.

Untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dengan efektif, penting untuk menggunakan media yang tepat, termasuk media video.<sup>2</sup> Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Kisah-kisah Nabi, seringkali guru hanya mengandalkan metode ceramah yang kurang menarik bagi perhatian siswa. Namun, jika materi pembelajaran disajikan dengan bantuan media yang sesuai dan tepat, maka siswa akan lebih mudah menerima materi tersebut.

Hasil belajar siswa di SDN 002 Bontang Utara masih rendah karena penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu. Metode yang biasa digunakan adalah pengajaran berbasis ceramah. Temuan ini berdasarkan pengamatan peneliti selama kunjungan ke lokasi penelitian.

Berdasarkan hasil pengamatan, maka peneliti tertarik untuk mengusulkan sebuah penelitian ilmiah dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Video Pada Pembelajaran PAI Materi Kisah Keteladanan Nabi Daud Kelas V SDN 002 Bontang Utara Tahun Ajaran 2022/2023.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Definisi Hasil Belajar PAI**

Hasil belajar mengacu pada pencapaian individu dalam proses pembelajaran,

---

<sup>1</sup> Teni Nurrita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Misykat* 3, no. 1 (2018): 171-87.

<sup>2</sup> Agus Setiawan, "Merancang Media Pembelajaran PAI Di Sekolah," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 2019, 223-40.

yang tercermin dalam nilai atau skor yang dicatat dalam laporan penilaian.<sup>3</sup> Hasil belajar merupakan indikasi keberhasilan belajar atau kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pencapaian yang telah ditetapkan.<sup>4</sup> Dengan demikian, hasil belajar Pendidikan Agama Islam mengacu pada tingkat pemahaman siswa terhadap berbagai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Melalui penilaian hasil belajar, guru dapat memperoleh informasi tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya melalui proses pembelajaran.<sup>5</sup> Informasi ini kemudian digunakan oleh guru untuk mengumpulkan dan mengelola data siswa serta mengarahkan kegiatan belajar mereka.

Oleh karena itu, hasil belajar Pendidikan Agama Islam dijadikan sebagai evaluasi akhir dari proses ulangan dan pengenalan yang telah berlangsung. Hasil belajar tersebut menjadi bagian yang melekat pada identitas individu, karena berkontribusi dalam pembentukan kepribadian yang utuh dan terpadu (insan kamil).<sup>6</sup> Individu selalu berusaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, mengarah pada transformasi dalam pemikiran mereka dan generasi perilaku kerja yang lebih baik sesuai dengan norma-norma Islam.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Setiap siswa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam proses belajarnya, dan hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri siswa itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran menurut Sumanto, dapat dikategorikan menjadi tiga jenis.<sup>7</sup>

Pertama, factor stimulus belajar yang mengacu pada segala sesuatu di luar individu yang memotivasi mereka untuk merespon dan mengalami perubahan dalam proses belajar.<sup>8</sup> Rangsangan ini mencakup faktor mental, tugas yang diberikan, dan lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari siswa. Kedua, faktor metode belajar sangat penting karena metode

---

<sup>3</sup> Faisal Hasibuan, "Penggunaan Metode PPP (Presentation, Practice and Production) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi Interaksi Pengandaian Diikuti Oleh Perintah/Saran Di SMAN 4 Kota Bima Kelas XII MIPA. 1 Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 264-85.

<sup>4</sup> Asep Eka Nugraha, "Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD Negeri 2 Neglasari Tasikmalaya," *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School* 2, no. 1 (2021): 12-21.

<sup>5</sup> Darmawan Harefa, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan," *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 01-18.

<sup>6</sup> Kautsar Eka Wardhana, "Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 2022, 56-66.

<sup>7</sup> Muhammad Syahdan Majid and Abdi Azizurahman, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 12-20.

<sup>8</sup> Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Deepublish, 2020).

pembelajaran yang diterapkan oleh guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara siswa belajar. Metode pembelajaran yang digunakan dapat menciptakan perbedaan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Terakhir, faktor individu juga memainkan peran penting dalam proses belajar. Faktor-faktor individu seperti tingkat kematangan kronologis, perbedaan identitas gender, pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual, kondisi kesehatan mental, dan motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan belajar seseorang.

Menurut Muhibin Syah, terdapat tiga macam faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa. Pertama, faktor internal merujuk pada kondisi fisik dan mental siswa. Faktor ini meliputi kesehatan jasmani dan rohani siswa yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Kedua, faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan di luar siswa. Lingkungan belajar, seperti suasana di rumah, sekolah, atau komunitas, dapat berpengaruh terhadap motivasi dan konsentrasi siswa dalam belajar. Terakhir, faktor pendekatan belajar mencakup strategi dan metode yang digunakan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Cara siswa mendekati dan mengatasi tantangan belajar dapat memengaruhi efektivitas dan hasil belajar mereka. Dengan mempertimbangkan faktor ketiga ini, guru dan pendidik dapat memahami perbedaan individu siswa dan merancang strategi, metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dalam hal ini, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek fisiologis atau jasmaniah, dan aspek psikologis atau rohaniah.<sup>9</sup>

Aspek fisiologis mengacu pada kondisi fisik siswa, termasuk tingkat kebugaran organ dan persendiannya. Kondisi fisik yang baik dapat mempengaruhi motivasi dan intensitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika tubuh lemah, proses belajar tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kebugaran jasmani guna menjamin kelancaran proses pembelajaran.

Sedangkan dalam aspek psikologis, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pencapaian belajar siswa. Diantara faktor-faktor rohaniah yang umumnya dianggap penting adalah tingkat kecerdasan atau kemampuan kognitif siswa, minat atau ketertarikan siswa, dan motivasi siswa.<sup>10</sup> Selain itu, terdapat dua macam faktor eksternal yang juga berperan, yaitu: 1) Lingkungan sosial di sekolah, termasuk guru, staf administrasi, dan teman sekelas, dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memberikan teladan yang

---

<sup>9</sup> Haeruman Rusandi, "Problema Guru Dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII MTs," *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)* 5, no. 1 (2023): 44–50.

<sup>10</sup> Muhammad Haykal et al., "Pengaruh Penggunaan Youtube Terhadap Minat Belajar Mahasiswa PBA UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Angkatan 2021," *Borneo Journal of Language and Education* 1, no. 2 (2021): 227–35.

baik akan memberikan dorongan positif kepada siswa dalam kegiatan belajar mereka. 2) Faktor-faktor lingkungan non-sosial meliputi gedung sekolah dan lokasinya, rumah tempat tinggal siswa dan lokasinya, peralatan belajar, kondisi cuaca, dan waktu yang digunakan oleh siswa. Semua faktor ini juga ikut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Selain itu, faktor pendekatan belajar juga penting dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pendekatan belajar merupakan cara atau strategi yang digunakan guru terhadap siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

### **3. Indikator Hasil Belajar**

Sebelum memahami tentang indikator hasil belajar, penting untuk memahami konsep indikator secara menyeluruh. Indikator dapat dijelaskan sebagai petunjuk yang membagikan informasi atau penjelasan. Dalam konteks hasil belajar, indikator mengacu pada alat atau pedoman yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, indikator yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan keberhasilan hasil pembelajaran didasarkan pada standar kurikulum yang disempurnakan yang berlaku saat ini. Dengan menggunakan indikator tersebut, kita dapat menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam kurikulum.

Indikator hasil belajar yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar siswa meliputi dua aspek.<sup>11</sup> Pertama, daya serap materi pelajaran yang diajarkan, baik pada tingkat individu maupun kelompok, mencapai tingkat pencapaian yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan menguasai materi pelajaran secara baik. Kedua, perilaku siswa selaras dengan tujuan dan sasaran instruksional yang ditetapkan, baik pada tingkat individu maupun kelas. Dalam hal ini, siswa telah mencapai perilaku yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah diajarkan. Dengan menggunakan kedua indikator tersebut, dapat diketahui sejauh mana siswa telah mencapai hasil belajar dan memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dinyatakan dengan jelas, bahwa prestasi belajar siswa sangat terkait dengan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru.<sup>12</sup> Tujuan instruksional dikategorikan menurut tingkat kesulitan dan domainnya. Menurut Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, mengutip Bloom, Krathwohl, dan Dave, tujuan instruksional dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

Domain kognitif mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual siswa. Domain ini memiliki 6 tingkat kesukaran yang mewakili tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan

---

<sup>11</sup> Dita Destiana, Yudhie Suchyadi, and Fitri Anjaswuri, "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 3, no. 2 (2020): 119-23.

<sup>12</sup> Wildan Saugi, "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Berbasis Achievement Grouping (CLAG)," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2018).

mengaplikasikan materi pelajaran. Pada tingkat pertama, siswa hanya memiliki pengetahuan dasar tentang materi pelajaran yang diberikan. Mereka baru mengenal dan memahami informasi secara umum. Pada tahap kedua, siswa mengalami peningkatan pemahaman dan mampu mengasimilasi materi pelajaran dengan lebih efektif. Mereka dapat menghubungkan informasi dan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Pada tingkat ketiga, siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam situasi nyata. Mereka dapat menggunakan konsep dan prinsip yang dipelajari untuk memecahkan masalah. Pada tingkat keempat, siswa mampu menganalisis materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Mereka dapat menguraikan informasi menjadi komponen yang lebih terperinci dan memahami hubungan antara komponen-komponen tersebut. Pada tingkat kelima, siswa dapat melakukan sintesis, yaitu menggabungkan berbagai bagian informasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Mereka mampu menghubungkan konsep-konsep yang berbeda untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif. Pada tingkat keenam, siswa dapat mengevaluasi informasi dengan memberikan pertimbangan dan membuat keputusan berdasarkan nilai atau kriteria tertentu. Mereka mampu melihat suatu konsep atau gagasan dari berbagai sudut pandang dan membuat penilaian yang rasional. Dengan pemahaman mengenai tingkatan-tingkatan dalam domain kognitif, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa dan membantu mereka mencapai tingkat pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

Domain afektif berkaitan dengan sikap dan nilai seseorang. Terdapat lima tingkatan dalam domain afektif yang mencerminkan perasaan dan sikap siswa terhadap suatu hal.<sup>14</sup> Pada tingkat pertama, Siswa memiliki kemampuan untuk merespons rangsangan atau stimulus eksternal yang terkait dengan proses pembelajaran. Mereka menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada tingkat kedua, siswa mampu memberikan respon afektif terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Mereka menunjukkan perasaan atau reaksi terhadap apa yang dipelajari. Pada tingkat ketiga, siswa memiliki kemampuan untuk memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap terhadap pentingnya hubungan antara suatu objek atau peristiwa, seperti materi pelajaran atau guru. Mereka dapat menunjukkan apakah mereka menerima, mengabaikan, atau tidak memedulikan hal tersebut. Pada tingkat keempat, siswa mampu melakukan pengorganisasian nilai. Mereka dapat mengembangkan sistem nilai dan menghubungkan satu nilai dengan nilai lainnya. Mereka juga dapat memperkuat dan memberi prioritas pada nilai-nilai yang dimiliki. Pada tingkat kelima, siswa memiliki prinsip nilai atau penghayatan nilai. Puncak afektif ini mencerminkan kepribadian dan kebiasaan hidup siswa. Artinya, pada tingkat ini, siswa telah mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam diri mereka dan

---

<sup>13</sup> Ina Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *EDISI 2*, no. 1 (2020): 132-39.

<sup>14</sup> Maesaroh Lubis and Nani Widiawati, "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)," *Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)* 5, no. 1 (2020): 41-56.

nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi sifat-sifat individu dan perilaku mereka. Dalam pembelajaran, penting untuk memperhatikan dan mengembangkan domain afektif siswa. Dengan mendorong siswa untuk memiliki sikap yang positif dan nilai yang baik, mereka dapat menjadi individu yang lebih baik secara holistik.

Terakhir, domain psikomotorik melibatkan keterampilan dan kemampuan bertindak seseorang. Terdapat lima tingkatan dalam domain psikomotorik yang mencakup berbagai tingkat keterampilan dan tindakan.<sup>15</sup> Pada tingkat pertama, Siswa mampu mengadopsi keterampilan dan perilaku dengan mencontoh apa yang guru lakukan dan katakan. Mereka hanya dapat meniru tingkah laku guru tanpa memahami secara mendalam. Pada tingkat kedua, siswa dapat melakukan manipulasi atau menampilkan sesuatu sesuai dengan petunjuk yang diberikan, bukan hanya meniru guru.<sup>16</sup> Mereka mulai mengembangkan kemampuan bertindak secara mandiri. Pada tingkat ketiga, siswa mampu melakukan tindakan dengan lebih teliti, seimbang, dan memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi. Respon dan tindakan mereka lebih terkoreksi, dan usaha dilakukan untuk mengurangi sebanyak mungkin kesalahan yang terjadi. Pada tingkat keempat, siswa didorong untuk mengoordinasikan rangkaian gerakan yang dilakukan dengan artikulasi yang baik. Mereka membuat urutan yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk konsistensi internal antara gerakan yang berbeda. Pada tingkat kelima, siswa mencapai tingkat psikomotorik tertinggi. Tindakan dan keterampilan yang mereka lakukan dilakukan dengan efisiensi energi fisik dan mental yang minimal. Gerakan yang dilakukan menjadi rutin dan terjadi secara alami. Dalam pembelajaran, penting untuk mengembangkan keterampilan psikomotorik siswa melalui latihan, pengamatan, dan pemberian umpan balik yang sesuai. Dengan demikian, siswa dapat menguasai keterampilan dan tindakan yang diperlukan dalam berbagai konteks.

Ketiga domain tersebut merupakan indikator penting dalam menilai prestasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, penting bagi pendidik untuk memperhatikan dan mengembangkan ketiga domain tersebut agar peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

#### 4. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Materi atau bahan ajar yang juga dikenal sebagai inti pelajaran, merupakan substansi dari apa yang diajarkan dalam proses belajar-mengajar.<sup>17</sup> Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik atau ciri khasnya sendiri yang membedakannya dari mata pelajaran lain. Hal ini juga berlaku untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Berikut adalah beberapa karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD yang dapat

---

<sup>15</sup> Berti Arsyad and Sriwahyuningsih R. Saleh, "Desain Instrumen Penilaian Ranah Psikomotorik Pada Pembelajaran Bahasa Arab," *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic* 2, no. 2 (2022): 53-63.

<sup>16</sup> Jepri Nugrawiyati, "Media Audio-Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (2018): 97-111.

<sup>17</sup> Ina Magdalena et al., "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi," *EDISI* 3, no. 2 (2021): 312-25.

disebutkan:<sup>18</sup>

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan berdasarkan asas-asas dasar Islam, menjadikannya sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan darinya.
- b. Dilihat dari segi isi, PAI merupakan salah satu mata pelajaran inti yang merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran lainnya yang bertujuan untuk mengembangkan moral dan kepribadian siswa. Semua mata pelajaran lainnya juga harus memiliki tujuan yang sejalan dan seiring dengan tujuan tersebut yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- c. Pemberian mata pelajaran PAI, terutama di SMP, memiliki tujuan untuk membentuk siswa yang memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang Islam, termasuk sumber ajaran dan prinsip-prinsip Islam lainnya. Tujuannya adalah agar siswa memiliki bekal yang cukup untuk belajar dalam berbagai bidang ilmu dan mata pelajaran tanpa terpengaruh oleh dampak negatif yang mungkin timbul dari ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d. PAI di SD tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran untuk mempelajari berbagai aspek keislaman, tetapi lebih menekankan pada penerapan dan pengamalan pemahaman keislaman dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam masyarakat. Dalam hal ini, PAI tidak hanya memberikan penekanan pada aspek pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek sikap emosional dan keterampilan motorik siswa.
- e. Pada umumnya, mata pelajaran PAI merujuk pada prinsip-prinsip yang tercantum dalam dua sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Quran dan as-Sunnah atau hadis nabi Muhammad Saw. (dalil naqli). Melalui metode ijtihad (berdasarkan dalil naqli), para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI secara lebih detail dan terperinci dalam bentuk fiqh dan hasil ijtihad lainnya.
- f. Prinsip dasar PAI diwujudkan dalam tiga kerangka inti ajaran Islam: aqidah (iman), syariah (prinsip Islam yang mencakup ibadah dan transaksi), dan akhlak (akhlak). Aqidah menjelaskan konsep iman, syariah menjelaskan tentang prinsip-prinsip Islam, termasuk soal ibadah dan transaksi, sedangkan akhlak menjelaskan tentang konsep ihsan. Dari ketiga konsep fundamental tersebut, muncul berbagai kajian Islam, seperti ilmu kalam (teologi Islam, ushuluddin, dan ilmu tauhid) yang berkaitan dengan aqidah, fiqh (hukum Islam) yang terkait dengan syariah, dan ilmu akhlak (etika Islam, moralitas) berhubungan dengan akhlak. Selain itu, terdapat pula kajian terkait ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum PAI di sekolah dasar.
- g. Tujuan utama mata pelajaran PAI di sekolah dasar adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia. Pencapaian tujuan ini sejalan dengan misi utama Nabi Muhammad SAW di dunia ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter dan pembinaan akhlak merupakan inti dari Pendidikan Agama Islam (PAI).

---

<sup>18</sup> Ishak Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan," *FITUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 167-78.



h. Mata pelajaran PAI merupakan suatu keharusan bagi peserta didik, terutama bagi mereka yang menganut agama Islam, atau bahkan bagi mereka yang memiliki keyakinan agama lain yang didasari oleh kesadaran yang tulus untuk mengikutinya.

Uraian di atas memberikan gambaran tentang karakteristik umum Pendidikan Agama Islam (PAI), terkhusus dalam mata pelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar (SD), yang dapat diperluas oleh para guru PAI dengan variasi yang tepat, asalkan tetap sesuai dengan cirri-ciri umum yang telah dijelaskan. Dengan mengacu pada pedoman ini, diharapkan para guru PAI atau lembaga pendidikan dapat dengan mudah dan bervariasi mengembangkan silabus mata pelajaran PAI di tingkat SD.

#### 5. Media Video

Menurut Azhar Arsyad dari Nurdyansyah, pengertian media video atau film adalah rangkaian gambar yang disajikan secara berurutan dalam frame dan diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor, menciptakan ilusi gambar hidup di layar.<sup>19</sup> Film bergerak cepat dan bergantian, memberikan pengalaman visual yang berkelanjutan. Video memiliki kemampuan yang mirip dengan film, karena dapat menampilkan objek yang bergerak dan disertai oleh suara alami atau yang relevan dengan konteksnya.

Video memiliki keunggulan dalam menggambarkan gambar dan suara langsung, yang memberikan daya tarik yang khas. Media ini sering digunakan untuk keperluan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan.<sup>20</sup> Bagi pengguna, video mampu menyampaikan informasi, memvisualisasikan proses, menjelaskan konsep yang kompleks, mengajar keterampilan, memanipulasi durasi waktu, dan mempengaruhi sikap.

Bagi para pengguna, video memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi, menggambarkan proses, menjelaskan konsep yang kompleks, mengajar keterampilan, mengendalikan durasi waktu, dan memengaruhi sikap.

#### 6. Keunggulan dan Kelemahan dalam Menggunakan Media Video

##### a. Keunggulan menggunakan video dalam pembelajaran<sup>21</sup>

Penggunaan video dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan yang signifikan. Pertama, video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa melalui visualisasi yang menarik, membantu pemahaman, dan menggantikan pengalaman kehidupan nyata yang tidak dapat diakses. Misalnya, melalui video, siswa dapat menyaksikan detak jantung yang sedang berdenyut. Kedua, video menggambarkan proses secara akurat dan dapat diputar ulang sesuai kebutuhan. Ini sangat berguna untuk mempelajari langkah-langkah tertentu, seperti cara yang benar untuk melakukan wudhu. Selain itu, video dapat meningkatkan motivasi siswa dan mempengaruhi sikap mereka. Dengan menghadirkan nilai-nilai

---

<sup>19</sup> Nurdyansyah Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif* (Umsida Press, 2019).

<sup>20</sup> Berlian Sunandar, "Penggunaan Media Video Animasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Di Smp Qur'an Nurul Huda Pesawaran" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

<sup>21</sup> Rusi Rusmiati Aliyyah et al., "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran," *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2021): 54-72.

positif, video dapat merangsang pemikiran kritis dan memulai diskusi di antara siswa. Keempat, video dapat menyajikan peristiwa secara langsung, memberikan pemahaman yang lebih dalam dan menangkap minat siswa. Kelima, penggunaan video fleksibel dan dapat digunakan baik dalam pengaturan kelompok besar maupun kecil, memenuhi kebutuhan lingkungan belajar yang berbeda. Terakhir, penggunaan video dinilai lebih efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Dengan visualisasi yang menawan dan kemungkinan pengulangan, siswa dapat dengan mudah memahami materi dan meningkatkan retensi informasi.

b. Kelemahan media video dalam pembelajaran

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penggunaan media video dalam pembelajaran juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Pertama, penggunaan video membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses pembelajaran. Menonton video secara keseluruhan atau mengulang bagian tertentu dapat menghabiskan banyak waktu. Ini bisa menjadi tantangan jika waktu terbatas dan ada banyak materi pembelajaran yang harus dibahas. Kedua, siswa perlu memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi dalam mendengarkan video.<sup>22</sup> Mereka harus bisa memahami isi video dan mengikuti cerita yang disajikan. Jika siswa mengalami kesulitan menjaga konsentrasi, efektivitas pembelajaran melalui video dapat berkurang. Ketiga, yaitu dalam menggunakan video adalah biaya yang relatif mahal.

7. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengusulkan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK sebagai berikut “Jika media video digunakan dalam materi kisah Nabi Daud As. maka akan meningkatkan hasil belajar PAI pada siswa kelas V di SDN 002 Bontang Utara Tahun Ajaran 2022/2023”

**C. Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam Bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research (CAR)*. PTK adalah jenis penelitian tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di dalam kelas. Tahapan-tahapan dalam PTK terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), yang membentuk siklus atau daur penelitian.<sup>23</sup>

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di SDN 002 Bontang Utara, dengan fokus pada pembelajaran kisah keteladanan Nabi Daud As pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan media video. Penelitian dilakukan di Kelas V yang terdiri dari 25 siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian dilakukan selama semester pertama tahun pelajaran 2022/2023, tepatnya pada bulan November sampai dengan Desember 2022. Kelas V di SDN 002 Bontang Utara terdiri dari 9 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Subyek penelitian menunjukkan tingkat heterogenitas yang tinggi dalam

---

<sup>22</sup> Friendha Yuanta, “Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 02 (2020): 91–100.

<sup>23</sup> Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Deepublish, 2020).

hal kemampuannya, meliputi siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik penilaian pemahaman siswa terhadap materi kisah Nabi Daud As. dan menggunakan lembar observasi.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### **3. Hasil Penelitian**

###### **a. Pra Siklus**

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan persiapan penting untuk menjamin kelancaran penelitian. Pertama, peneliti menentukan lokasi penelitian di SDN 002 Bontang Utara. Kemudian, penulis meminta izin penelitian kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Selanjutnya peneliti menghubungi wali kelas V yang merupakan kelas yang akan digunakan dalam penelitian, untuk menjamin kerjasama dan kelancaran penelitian. Selain itu, para peneliti juga memilih topik atau subjek yang akan dijadikan fokus penelitian, yaitu cerita atau kisah tentang Nabi Daud AS. Dengan persiapan tersebut, peneliti siap untuk melaksanakan penelitian dengan baik.

Setelah melakukan persiapan yang diperlukan untuk penelitian, peneliti kemudian melanjutkan dengan tahap pra siklus yang melibatkan observasi dan refleksi. Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul selama pembelajaran, yang kemudian akan menjadi fokus utama dalam penelitian.

Hasil observasi pada tahap pra siklus mengungkap beberapa temuan. Pertama, metode yang sedang digunakan dalam pembelajaran belum optimal dan tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode ceramah menjadi dominan, di mana siswa hanya menerima informasi secara pasif dan kemudian diberikan latihan soal tanpa keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, terlihat kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar selama pembelajaran berlangsung. Dengan minimnya eksplorasi potensi dan bakat siswa, hal ini berdampak pada pemahaman siswa yang terbatas dan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, terdapat ketidaksesuaian antara kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran belum sesuai dengan tujuan dan strategi yang telah direncanakan.

Hasil observasi ini akan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dalam siklus-siklus berikutnya dalam penelitian ini. Peneliti menyadari pentingnya mengatasi masalah-masalah tersebut dan melakukan modifikasi terhadap pendekatan pembelajaran guna meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong pembelajaran yang lebih aktif, dan menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setelah melakukan observasi, peneliti melanjutkan ke tahap refleksi untuk menganalisis hasil yang diperoleh. Berdasarkan temuan observasi, peneliti mengidentifikasi beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

Pertama, peneliti terlibat dalam diskusi untuk mengatasi masalah atau tantangan yang dihadapi selama kegiatan belajar mengajar. Diskusi ini bertujuan untuk memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang tepat.

Selanjutnya, peneliti menentukan rencana yang lebih cocok untuk melaksanakan proses pembelajaran, dengan mempertimbangkan konten spesifik yang diajarkan. Ini melibatkan pemilihan metode dan strategi pengajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Peneliti juga berusaha untuk menciptakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat mereka, model pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Selain itu, peneliti berinisiatif untuk menggabungkan media video guna meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa terkait kisah keteladanan Nabi Daud As. Penggunaan media video memberikan visualisasi yang jelas dan menawan sehingga memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, peneliti bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan mencapai tujuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kisah teladan Nabi Daud (Nabi Daud As.).

b. Siklus I

Penyelenggaraan tindakan pada siklus I ini disusun berdasarkan atas hasil refleksi pada tahap pra siklus, yang menghasilkan empat langkah tindakan yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi

Pada tahap perencanaan dilihat hasil refleksi pada tahap pra siklus, peneliti dan guru kelas bekerja sama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari yaitu kisah teladan Nabi Daud As. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk memastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Dalam merencanakan pembelajaran, peneliti dan guru kelas memilih metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara maksimal. Mereka berusaha mencari pendekatan yang tepat untuk menyajikan materi keteladanan Nabi Daud As. sehingga siswa dapat memahami dengan baik dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti dan guru kelas juga mempertimbangkan penggunaan media video sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan merancang rencana kegiatan pembelajaran yang baik, diharapkan siswa lebih tertarik dan terlibat dalam mempelajari kisah teladan Nabi Daud As. dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Selama pelaksanaan siklus I, peneliti dan guru kelas mengikuti RPP yang

telah disusun. Berbagai kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kisah Nabi Daud (AS). Berikut adalah urutan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan:

Pertama, guru memberikan motivasi kepada siswa melalui sesi tanya jawab terkait Nabi Daud (AS), mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk memastikan bahwa siswa dapat fokus dan berpartisipasi aktif. Guru juga menyiapkan media pembelajaran, seperti video yang berkaitan dengan kisah Nabi Daud (AS). Setelah itu, guru menjelaskan alur dan tujuan dari tujuan dari sesi pembelajaran berikutnya, memberikan gambaran kepada siswa mengenai materi yang akan mereka pelajari. Guru menjelaskan secara singkat materi tentang kisah Nabi Daud (AS) sebagai pengantar sebelum memutar video yang bersangkutan. Guru membimbing dan mengawasi siswa saat mereka menonton video, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Selanjutnya, guru melakukan sesi tanya jawab untuk menilai pemahaman siswa dan memastikan bahwa mereka memperoleh informasi yang relevan dari video yang mereka tonton. Setelah itu, kegiatan penutup dilakukan bersama-sama dengan siswa untuk meringkas hasil pembelajaran. Guru memberikan tugas kepada siswa sebagai tindak lanjut dari sesi pembelajaran yang telah selesai.

Terakhir, dilakukan evaluasi untuk menilai keseluruhan kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama siklus I. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keefektifan metode dan strategi yang digunakan serta memantau kemajuan siswa dalam memahami kisah Nabi Daud (AS). Selama pelaksanaan siklus I, peneliti dan guru kelas mengikuti RPP yang telah disusun. Berbagai kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kisah Nabi Daud (AS).

Selama tahap observasi, peneliti melibatkan pengamat seperti teman sebaya atau guru kelas untuk membantu mengamati aktivitas siswa dan aktivitas peneliti sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, peneliti bertanggung jawab untuk melakukan tes atau evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Pengamatan yang dilakukan teman sebaya terfokus pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Semua aktivitas siswa diamati sesuai dengan interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan materi dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Beberapa kegiatan siswa yang diamati antara lain:

Pertama, apersepsi. Observasi dilakukan untuk menilai kemampuan siswa memperhatikan dengan seksama, menjawab pertanyaan dengan bahasa yang sesuai, dan memberikan jawaban yang akurat dan relevan. Kedua, eksplorasi. Siswa dinilai kemampuannya untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, menghafal materi dengan akurat, dan mencatat dengan cermat. Ketiga, pengembangan dan aplikasi. Observasi bertujuan untuk menilai kemampuan siswa dalam menjelaskan materi yang disampaikan, mengulang materi secara akurat, dan menyajikan materi secara efektif.

Dalam pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, terdapat sembilan aspek yang diamati dengan tiga kriteria. Jumlah skor total atau skor

ideal adalah 27, dengan menggunakan format penilaian (skor yang diperoleh dibagi skor ideal, kemudian dikalikan dengan 100). Sementara itu, nilai persentase dihitung dengan membagi nilai siswa dengan nilai total, kemudian dikalikan dengan 100%. Hasil penilaian menunjukkan bahwa dari total 25 siswa yang diamati, diperoleh nilai persentase sebesar 69% untuk aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I dapat dikategorikan sebagai cukup.

Selanjutnya pada hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I, diperoleh hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa aktivitas guru pada tahap awal, inti, dan akhir pembelajaran dapat dikategorikan sedang, dengan persentase 67%.

Kemudian pada hasil tes evaluasi siswa, diketahui rata-rata nilai kinerja siswa adalah 68. Terdapat 14 siswa yang mendapat nilai di atas 75. Hal ini menunjukkan hanya 56% dari seluruh siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sisanya 44% belum mencapai KKM. Namun untuk dikatakan berhasil, penelitian ini harus mencapai target 80% siswa yang mencapai KKM.

Berdasarkan refleksi dari pelaksanaan dan observasi nilai siswa selama proses pembelajaran, beberapa pertimbangan perlu diperhatikan. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan, meskipun belum mencapai level maksimal. Hal ini dapat diamati dari hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa tingkat aktivitas guru masih berada pada level menengah. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam memanfaatkan media video.

Selanjutnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kisah Nabi Daud (Nabi Daud) dengan menggunakan media video baru mencapai 56% yang berarti belum mencapai target penelitian yang ditetapkan sebesar 80% siswa mencapai nilai kelulusan minimal 75. Walaupun siswa terlihat aktif berpartisipasi, ceria, dan dalam suasana belajar yang kondusif, penilaian berdasarkan hasil tes mereka belum bisa dikatakan berhasil. Nilai rata-rata siswa hanya 68, dan hanya 14 siswa yang mencapai nilai di atas 75, terhitung 56%. Perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama berbasis video kisah Nabi Daud (Nabi Daud) pada siklus II untuk mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi.

Demi meningkatkan pelaksanaan pada siklus II dan mengoptimalkan penelitian, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: guru harus memotivasi siswa agar tetap semangat dan berkomitmen dalam belajarnya sekaligus menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan harmonis, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Selain itu, guru harus menginformasikan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran dan kriteria penilaian, memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Memberikan informasi yang jelas tentang alur pembelajaran menggunakan media video juga penting untuk memastikan bahwa siswa memahami dan mengikuti pelajaran secara efektif.

**c. Siklus II**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II didasarkan pada hasil refleksi dari siklus I, menghasilkan empat langkah tindakan yang akan diterapkan dalam penelitian, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus kedua, tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Peneliti dan guru kelas berkolaborasi untuk merancang rencana kegiatan pembelajaran yang lebih optimal dengan memanfaatkan media video secara maksimal. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dirinci dengan petunjuk khusus mengenai penggunaan media video, termasuk perencanaan kegiatan dan manajemen waktu untuk memastikan efektivitas dan efisiensi.

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya, dengan fokus utama pada pemanfaatan media video dalam proses belajar mengajar. Guru melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyiapkan media yang diperlukan, menjelaskan urutan dan tujuan pembelajaran, memberikan petunjuk kepada siswa setelah kegiatan menyimak video, membimbing dan mengawasi siswa selama proses pembelajaran, menilai presentasi siswa tentang kisah Nabi Daud As, mengevaluasi semua kegiatan yang dilaksanakan, dan melakukan penilaian pembelajaran melalui tes.

Dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut, tujuannya agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efektif, dan meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik siswa. Hasil tindakan tersebut akan dievaluasi dan direfleksikan untuk memberikan pedoman bagi langkah-langkah selanjutnya dalam penelitian tindakan kelas.

Pada observasi tahap siklus II pengamatan aktivitas siswa dilakukan dengan lebih teliti pada aktivitas siswa dan guru, dengan menggunakan kriteria yang sama seperti pada siklus I, untuk mencapai hasil yang optimal. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran mencapai persentase 83%, yang menunjukkan bahwa kegiatan siswa pada siklus II dapat dikategorikan baik.

Adapun pada aktifitas guru setelah mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun, aktivitas guru pada siklus II telah disesuaikan dengan baik. Hasil observasi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk kegiatan awal, inti, dan akhir, aktivitas guru secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai sedang dengan tingkat keaktifan mencapai 83%.

Setelah menelaah hasil tes yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan apakah penelitian tersebut berhasil atau tidak. Tes dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengumpulkan nilai dari semua siswa untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai kinerja siswa adalah 84. Seluruh siswa yang berjumlah 25 orang tersebut memperoleh nilai di atas 75. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan

pembelajaran melalui penggunaan media video dalam kisah Nabi Daud AS telah mencapai 100%.

Berdasarkan pelaksanaan dan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran siklus II dapat dilakukan beberapa refleksi. Kinerja guru dalam menyampaikan pembelajaran cukup baik, dengan siswa yang lebih antusias, suasana belajar yang kondusif, dan partisipasi aktif dalam menonton dan menayangkan video Nabi Daud As. Selanjutnya, keterlibatan siswa dalam proses menonton video menunjukkan peningkatan, karena 100% dari mereka mencapai nilai baik dan sangat baik menurut pengamatan. Terjadi peningkatan yang signifikan dalam evaluasi hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, hanya 56% siswa yang mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan pada siklus kedua, semua siswa berhasil memenuhi atau melebihi KKM. Pencapaian target penelitian di kelas ini cukup memuaskan, dan pada siklus kedua para siswa terlihat serius, disiplin, dan termotivasi dalam menonton video kisah Nabi Daud As.

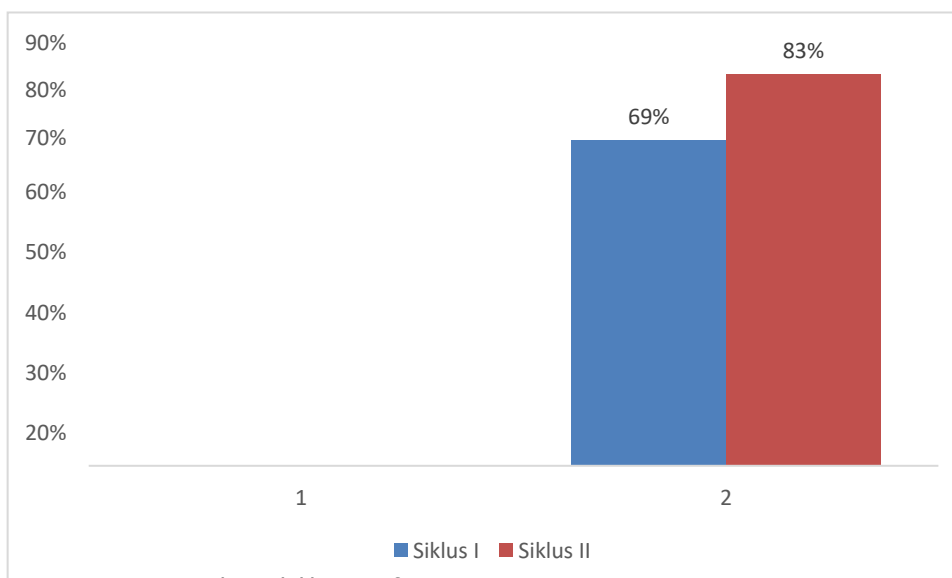
#### 4. Pembahasan

##### a. Aktivitas Siswa

Berdasarkan pelaksanaan dan observasi penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II, dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai kisah Nabi Daud AS dengan memanfaatkan media video mengalami peningkatan yang signifikan. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran materi tersebut di kelas V SDN 002 Bontang Utara telah mencapai tingkat yang memuaskan, sebab seluruh siswa, berdasarkan hasil pengamatan, berhasil mencapai nilai baik dan sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi, skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan media video dari Siklus I sampai Siklus II mencapai 76% yang dapat dikategorikan baik. Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II, seperti terlihat pada grafik berikut

Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa





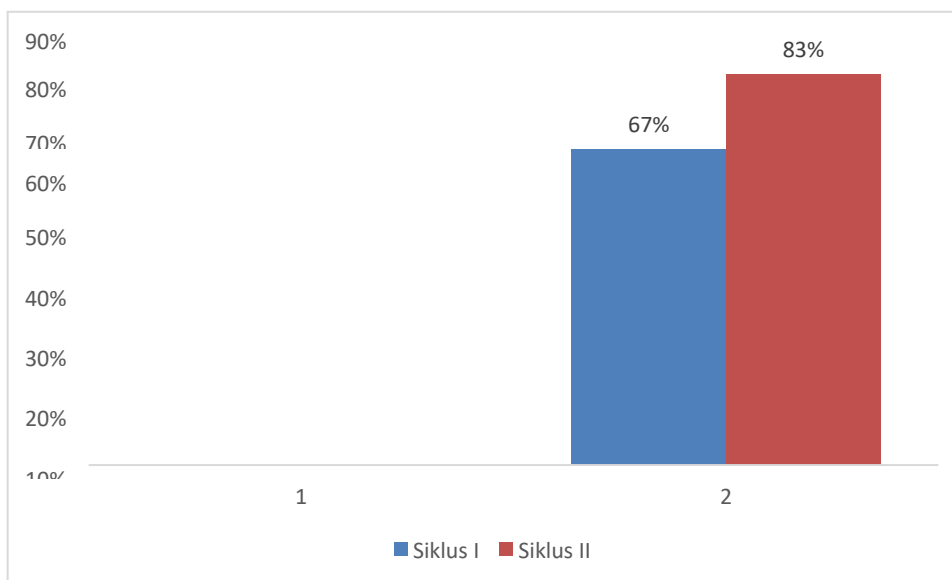
**b. Aktivitas Guru**

Berdasarkan observasi dari teman sejawat, guru telah melakukan upaya maksimal dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini. Dalam penelitian ini, guru telah merencanakan tindakan kelas untuk meningkatkan tingkat keterlibatan siswa dalam mempelajari materi kisah Nabi Daud As dengan melalui media video. Hasilnya, terjadi peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa antara siklus I dan siklus II.

Guru melakukan evaluasi dengan berdasar pada refleksi setelah setiap siklus untuk meningkatkan pembelajaran berdasarkan refleksi setelah setiap siklus. Pada siklus pertama, lingkungan belajar kurang kondusif, namun terjadi peningkatan keterlibatan siswa pada siklus kedua karena penyesuaian guru dalam proses pengajaran. Motivasi dan semangat guru juga sangat berperan dalam mempengaruhi proses pembelajaran, sehingga guru dapat memberikan motivasi yang maksimal kepada siswa selama mengikuti pembelajaran.

Adapun hasil gabungan tahap siklus I dan siklus II pada aktivitas guru dapat dilihat pada grafik di bawah ini

**Gambar 2. Persentase Keberhasilan Aktivitas Guru**



**c. Hasil Tes Belajar**

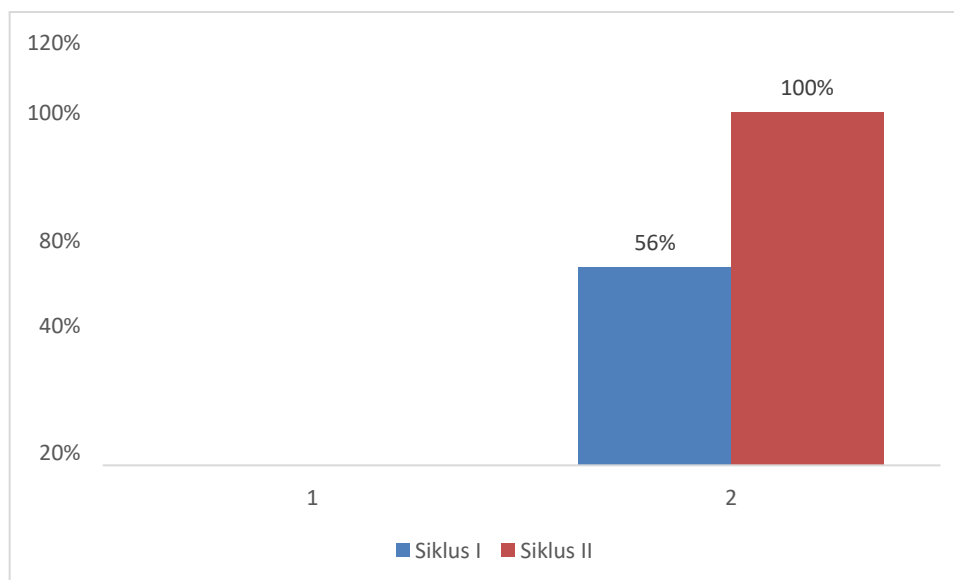
Terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap demonstrasi kisah Nabi Daud di Kelas V SDN 002 Bontang Utara sebesar 67%. Namun pada siklus II peningkatan mencapai 100%, menunjukkan peningkatan sebesar 83%.

Target yang ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas. Hanya 56% siswa yang berhasil memperoleh nilai di atas 75, padahal indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebesar 80%. Namun pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dimana semua siswa memperoleh nilai melebihi angka 75

mencapai 100%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Dengan merujuk pada data yang dikumpulkan dari siklus I hingga siklus II, hasil tes kinerja siswa dapat disimak pada grafik berikut:

**Gambar 3. Persentase Keberhasilan Tes Siswa**



### E. Simpulan

Berdasarkan analisis, temuan, dan pembahasan yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa diberdayakan untuk menjadi lebih rajin dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, prestasi belajar siswa mencapai 78% dengan kategori baik. Selain itu, upaya guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa juga efektif karena siswa merasa proses belajar lebih menyenangkan. Tingkat keberhasilan guru mencapai 75% dengan kategori baik. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus, yang dapat dikaitkan dengan perubahan bertahap dan peningkatan dalam kegiatan belajar mengajar. Akibatnya, siswa mencapai skor yang diharapkan dalam penilaian pembelajaran. Pada siklus I tingkat keberhasilan siswa mencapai 56%, namun meningkat menjadi 100% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video dalam mengajarkan kisah Nabi Daud (Nabi Daud) telah berhasil dengan tingkat keberhasilan sebesar 78%.

### F. Refrensi

Aliyyah, Rusi Rusmiati, Alfatia Amini, Iman Subasman, Endang Sri Budi Herawati, and Susan Febiantina. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran." *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2021): 54–72.

- Arsyad, Berti, and Sriwahyuningsih R. Saleh. "Desain Instrumen Penilaian Ranah Psikomotorik Pada Pembelajaran Bahasa Arab." *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic* 2, no. 2 (2022): 53–63.
- Destiana, Dita, Yudhie Suchyadi, and Fitri Anjaswuri. "Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 3, no. 2 (2020): 119–23.
- Harefa, Darmawan. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif Make A Match Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan." *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 8, no. 1 (2020): 01–18.
- Hasibuan, Faisal. "Penggunaan Metode PPP (Presentation, Practice and Production) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi Interaksi Pengandaian Diikuti Oleh Perintah/Saran Di SMAN 4 Kota Bima Kelas XII MIPA. 1 Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (2021): 264–85.
- Haykal, Muhammad, Nor Latifah, Syti Qoirunisa'Nurdiniyah, and Kautsar Eka Wardhana. "Pengaruh Penggunaan Youtube Terhadap Minat Belajar Mahasiswa PBA UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Angkatan 2021." *Borneo Journal of Language and Education* 1, no. 2 (2021): 227–35.
- Ishak, Ishak. "Karakteristik Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan." *FITUA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 167–78.
- Lubis, Maesaroh, and Nani Widiawati. "Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)." *Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom Dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad)* 5, no. 1 (2020): 41–56.
- Magdalena, Ina, Nur Fajriyati Islami, Eva Alanda Rasid, and Nadia Tasya Diasty. "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan." *EDISI* 2, no. 1 (2020): 132–39.
- Magdalena, Ina, Alif Fatakhatas Shodikoh, Anis Rachma Pebrianti, Azzahra Wardatul Jannah, and Iis Susilawati. "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi." *EDISI* 3, no. 2 (2021): 312–25.
- Majid, Muhammad Syahdan, and Abdi Azizurahman. "Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2022): 12–20.
- Nugrawiyati, Jepri. "Media Audio–Visual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *El–Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 6, no. 1 (2018): 97–111.

- Nurdyansyah, Nurdyansyah. *Media Pembelajaran Inovatif*. Umsida Press, 2019.
- Nurrita, Teni. “Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Misykat* 3, no. 1 (2018): 171–87.
- Octavia, Shilphy A. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish, 2020.
- Parnawi, Afi. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish, 2020.
- Rusandi, Haeruman. “Problema Guru Dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII MTs.” *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)* 5, no. 1 (2023): 44–50.
- Saugi, Wildan. “Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Berbasis Achievement Grouping (CLAG).” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2018).
- Setiawan, Agus. “Merancang Media Pembelajaran PAI Di Sekolah.” *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 2019, 223–40.
- Sunandar, Berlian. “Penggunaan Media Video Animasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Viii Di Smp Qur’an Nurul Huda Pesawaran.” UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Wardhana, Kautsar Eka. “Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar.” *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 2022, 56–66.
- Yuanta, Friendha. “Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 02 (2020): 91–100.